



IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROJECT-BASED LEARNING (PJBL) DALAM PENGEMBANGAN BERPIKIR KRITIS

Dinah Mardatillah

Universitas Islam Negeri
Siber Syekh Nurjati Cirebon
dinamardatillah17@gmail.com

Dadan Setiawan

Universitas Islam Negeri
Siber Syekh Nurjati Cirebon
s.dadan353@gmail.com

Abstract

This study aims to analyse the effectiveness of Project-Based Learning (PjBL) learning model in improving critical thinking skills of elementary school students. The research method used a quasi-experimental design with one group pretest- posttest, involving 23 students of class III-A SDIT Al-Falah as samples. The research instruments consisted of tests and assessment rubrics that measured critical thinking indicators, such as problem solving, analysis, and evaluation. The results showed a significant increase in students' critical thinking skills, with the posttest average score reaching 100 compared to the pretest of 63.26. The t-test analysis resulted in a significance value of 0.015 (<0.05), proving that the PjBL model had a positive effect on improving critical thinking skills. However, the evaluation aspect still needs further strengthening. Effective implementation of PjBL requires teacher training, a supportive learning environment, and comprehensive evaluation. This research contributes to the development of innovative learning methods to improve 21st century skills at the primary education level.

Keywords : Education, critical thinking, Project Based Learning, PJBL, Asmaul Husnah

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah salah satu aspek penting untuk membangun sebuah bangsa. Kemajuan suatu negara sangat bergantung pada kualita pendidikannya (Suncaka, 2023). Di abad ke-21 ini, kompetensi bidang pendidikan semakin meningkat, sehingga tuntutan untuk memiliki kemampuan tertentu pun semakin besar. Salah satu keterampilan yang sangat dibutuhkan di era ini adalah kemampuan berpikir kritis (Fajrianthi et al., 2016). Pentingnya keterampilan berpikir kritis bagi siswa Sekolah Dasar. antara lain untuk menghadapi dan mengelola banyaknya informasi di era digital (Dewi & Jatiningasih, 2015), mengembangkan pola pikir yang berkualitas, sikap teliti, serta kemampuan berpikir rasional (Surat, 2016), serta meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir logis, menyusun masalah, dan menyelesaikan berbagai persoalan (Subarjo et al., 2024).

Kata "kritis" berasal dari bahasa Yunani *critikos*, yang memiliki arti "memisahkan." Kata ini juga mirip dengan istilah Yunani Kuno *krites*, yang berarti "seseorang yang menyampaikan penilaian berdasarkan menyelidiki, pertimbangan, atau pengamatan." Secara etimologi, berpikir kritis mengacu pada aktivitas mental yang dilaksanakan seseorang untuk menyampaikan penilaian berdasarkan standar atau ukuran tertentu

(Juliyantika & Batubara, 2022). Berpikir kritis adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk mengevaluasi kebenaran suatu informasi atau pengetahuan dengan bukti yang mendukung. Kemampuan berpikir kritis perlu dibaurkan dalam proses pembelajaran sebagai salah satu tujuan pendidikan, karena kemampuan ini dapat menjadi bekal pengalaman yang bermanfaat untuk menghadapi persaingan di masa depan (Rachmawati & Rohaeti, 2018).

Keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) menjadi fokus penting dalam pendidikan global, terutama dalam konteks *Global Citizenship Education* (GCE). Penelitian menunjukkan bahwa keterampilan ini esensial untuk membentuk warga negara yang kritis dan terlibat dalam isu-isu sosial. Sebuah studi tahun 2024 menegaskan bahwa pengembangan keterampilan berpikir kritis harus sejalan dengan tujuan GCE untuk menciptakan individu yang mampu memahami dan mengatasi ketidakadilan sosial di tingkat global (Astuti, 2024).

Kurangnya pelatihan dan pembiasaan membuat banyak siswa tidak terbiasa menganalisis masalah secara kritis. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan siswa untuk bergantung pada hafalan, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka tidak berkembang. Berdasarkan penelitian, siswa juga tidak terbiasa menghadapi soal yang membutuhkan pemikiran kritis, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan analisis mendalam. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan peningkatan pelatihan dan penggunaan metode pembelajaran interaktif, seperti PjBL, yang memotivasi siswa cepat terlibat dalam proses menuntut ilmu (Juliyantika & Batubara, 2022). Keunggulan dalam peningkatan kemampuan memecahkan masalah pada keterampilan berpikir kritis membiarkan individu untuk menelaah masalah dengan mendalam, membangun isu-isu mendasar, serta menghasilkan solusi yang efektif. Hal ini sangat penting dalam konteks akademik dan profesional, di mana pemecahan masalah yang kompleks sering kali diperlukan. Pengambilan keputusan yang lebih baik dengan ini bisa mengasah kemampuan siswa untuk mengevaluasi informasi secara kritis, individu dapat menghasilkan temuan yang lebih gagasan dan tepat. Ini mencakup keputusan sehari-hari serta pilihan karier yang penting.

Pada novel pembaharuan dengan adanya perbandingan metode pembelajaran sehingga penelitian yang membandingkan efektivitas berbagai metode pembelajaran inovatif (seperti gamifikasi, blended learning, dan pembelajaran berbasis proyek) dalam

meningkatkan keterampilan berpikir kritis di berbagai konteks pendidikan (misalnya, pendidikan dasar vs. pendidikan tinggi). Pengaruh lingkungan sosial dan budaya mendalami bagaimana faktor sosial dan budaya mempengaruhi pengembangan keterampilan berpikir kritis di berbagai negara atau komunitas. Ini termasuk bagaimana norma-norma sosial dapat mempengaruhi cara siswa berpikir dan berargumen. Keterampilan berpikir kritis dalam konteks multidisipliner yang mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis dalam kurikulum multidisipliner, seperti menggabungkan ilmu pengetahuan, seni, dan humaniora untuk mengembangkan pendekatan holistik terhadap pengajaran keterampilan berpikir kritis (Wasahua, 2021).

Penelitian sebelumnya terkait keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar telah maksimal dilaksanakan. Salah satunya ialah penerapan strategi pembelajaran berbasis video kritis, yang terbukti efektif mengangkat keterampilan berpikir kritis siswa (Nurrokhman et al., 2020). Hasan (2020) menemukan bahwa peningkatan mutu pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah dan budaya organisasi. Sulaiman & Rahman (2021) mengungkapkan bahwa pelatihan berkelanjutan bagi guru memiliki dampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Amiruddin (2019) menyoroti pentingnya penerapan manajemen berbasis nilai-nilai Islam dalam pengelolaan lembaga pendidikan.

Penelitian lain juga menguji efektivitas di dalam pembelajaran terhadap keterampilan berpikir kritis, yang hasilnya amat positif serta efektif (Dafit et al., 2018). Menurut Herlinda, seperti dijelaskan oleh Prameswari, berpikir kritis ialah proses pemikiran yang memakai logika untuk memecahkan satu perkara. Proses ini melibatkan pemahaman masalah, penyampaian pandangan atau kepercayaan secara nyata, serta penarikan ketetapan berdasarkan persoalan yang tersedia (Prameswari et al., 2018).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pendekatan yang lebih komprehensif dalam mengkaji strategi manajemen pendidikan Islam, tidak hanya dari aspek kepemimpinan dan pelatihan guru, tetapi juga dalam integrasi kurikulum, teknologi, dan pengelolaan kelembagaan. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam yang efektif dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif serta meningkatkan kualitas peserta didik. Dengan demikian, penting bagi lembaga pendidikan untuk terus mengembangkan strategi manajemen yang adaptif guna menghadapi tantangan zaman.

Tujuan dari keterampilan berpikir kritis amat utama untuk memahami dan mengangkat keahlian ini di kalangan siswa, yaitu: meningkatkan kualitas pembelajaran, mengembangkan kurikulum, mendorong partisipasi aktif siswa, dan mengetahui faktor penghambat dan pendukung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keahlian berpikir kritis siswa sekolah dasar melalui pelaksanaan model pembelajaran PjBL. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah pengujian kuasi dengan desain *one group pretest- posttest*, di mana pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model PjBL. Penelitian melibatkan populasi sebanyak 23 siswa, dengan sampel berupa satu kelas yang dipilih secara purposive sebagai kelompok eksperimen, yaitu kelas III-A. Instrumen penelitian meliputi tes dan rubrik penilaian yang dipakai untuk menguji keahlian berpikir kritis berdasarkan indikator seperti berpikir lancar, berpikir luwes, berpikir orisinal, dan keterampilan mengelaborasi.

Prosedur penyelidikan dimulai dengan pelaksanaan *pretest*, diikuti dengan penerapan model pembelajaran PjBL yang mendorong siswa aktif dalam eksplorasi, investigasi, diskusi, dan penarikan kesimpulan. Setelah perlakuan, dilakukan *posttest* untuk mengukur perkembangan belajar siswa. Data dari *pretest* dan *posttest* menelaah memakai uji normalitas untuk memeriksa distribusi data dan uji regresi untuk memahami dampak model pembelajaran PjBL terhadap perkembangan belajar siswa, khususnya keterampilan berpikir kritis. Analisis dilaksanakan dengan memakai perangkat lunak SPSS 16.0. Tujuan utama dari analisis ini adalah mengevaluasi efektivitas model pembelajaran yang dilaksanakan dalam meninggikan keterampilan berpikir kritis siswa sesuai indikator yang ditentukan. Model PjBL yang digunakan, dengan memanfaatkan media kantong Asmaul Husna, diharapkan mampu secara signifikan mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

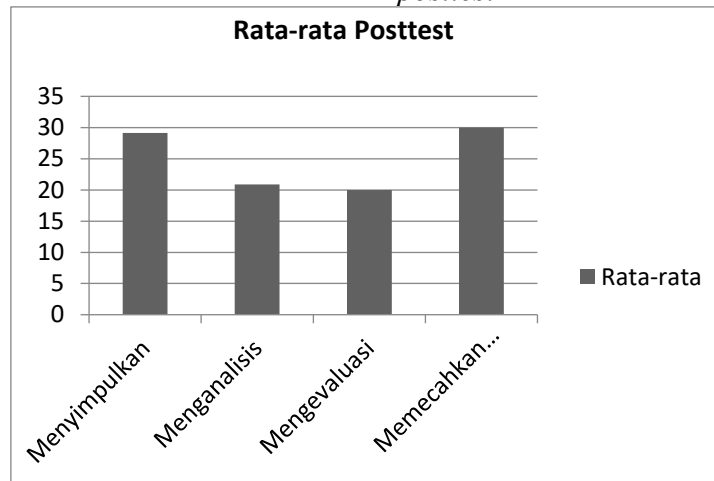
HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model PjBL

Keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan media kantong Asmaul Husna melalui pelaksanaan model pembelajaran PjBL dijelaskan pada bagian di bawah ini yaitu

sebagai berikut berdasarkan hasil penelitian, data keterampilan berpikir kritis siswa dalam menggunakan media kantong Asmaul Husna dapat dilihat pada gambar berikut;

Gambar 1
Data Hasil *posttest*



Berdasarkan gambar 1, diketahui bahwa skor rata-rata keseluruhan mencapai 100, dengan aspek memecahkan masalah memperoleh skor tertinggi sebesar 30, dibandingkan aspek mengevaluasi yang hanya mencapai skor 20. Hal ini berlawanan dengan hasil *pretest* siswa, di mana aspek mengevaluasi sebelumnya lebih menonjol dibandingkan dengan aspek memecahkan masalah. Peningkatan signifikan dalam aspek pemecahan masalah disebabkan oleh penerapan tahapan model pembelajaran PjBL, yang memotivasi siswa untuk aktif mencari informasi melalui kegiatan seperti membaca, menjawab pertanyaan, dan melakukan analisis. Aktivitas ini berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

Aspek pemecahan masalah membuktikan peningkatan yang lebih tinggi karena tahapan-tahapan dalam model PjBL mendorong siswa untuk aktif mencari informasi melalui berbagai kegiatan, seperti membaca, menjawab pertanyaan, dan analisis lainnya, yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu memahami materi Asmaul Husna dengan rasa ingin tahu yang tinggi.

Secara keseluruhan, kemampuan berpikir kritis siswa pada tahap *posttest* termasuk dalam kategori cukup, yang terlihat dari standar skor keseluruhan sebesar 100. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa dapat memahami materi Asmaul Husna dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Namun, peningkatan pada aspek evaluasi masih belum optimal.

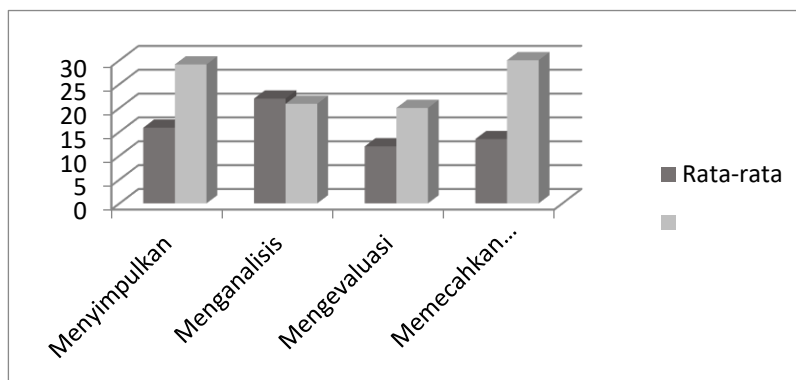
Peneliti memperkirakan hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep iman kepada Allah SWT dan Asmaul Husna secara rinci dan terstruktur

dalam mata pelajaran PAI. Selain itu, siswa juga belum sepenuhnya mengamalkan materi yang telah dipelajari. Pengembangan keterampilan berpikir kritis membutuhkan waktu dan proses yang cukup panjang untuk mencapai hasil yang optimal.

Peneliti menduga hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep iman kepada Allah SWT dan asmaul husna secara detail dan runtut dalam mata pelajaran PAI. Selain itu, siswa juga belum sepenuhnya mengamalkan materi yang dipelajari. Peningkatan keterampilan berpikir kritis memerlukan waktu dan proses yang cukup panjang. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Terhadap Materi Konsep Iman Kepada Allah SWT dan Asmaul Husna

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran menggunakan model PjBL dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2



Berdasarkan Gambar 2, terlihat bahwa keterampilan berpikir kritis siswa secara keseluruhan mengalami peningkatan, terutama pada indikator pemecahan masalah. Indikator ini menunjukkan peningkatan yang signifikan karena tahapan pembelajaran PjBL mendorong siswa untuk memahami materi melalui proses pemecahan masalah. Namun, pada indikator mengevaluasi terjadi sedikit penurunan dari 20 menjadi 11,9, yang mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dalam mengevaluasi masih belum optimal. Untuk memaparkan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas III-A di SDIT Al-Falah secara lebih detail, peneliti menyajikan tabel hasil uji beda rata-rata *pretest* dan *posttest* sebagai berikut:

Tabel 1 Uji beda *pretest* dan *posttest*
Kemampuan berpikir kritis

	Pretes	Postes
Mean	63,26	100
Uji normality	0,083	0,078
Uji parametrik t-test	0,015	

Tabel 1 membuktikan hasil uji parametrik t-test dengan nilai signifikansi sebesar $0,015 < 0,05$, yang berarti bahwa variabel X memiliki dampak positif terhadap variabel Y. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PjBL menyampaikan dampak positif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

Peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah ditentukan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah langkah-langkah dalam model pembelajaran PjBL yang mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui tugas prapembelajaran yang diberikan oleh guru. Tugas *pretest* yang diberikan mengarahkan siswa untuk belajar secara mandiri dalam memahami materi yang nantinya akan digunakan saat berdiskusi bersama kelompok. Hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan model PjBL pada siswa kelas III di SDIT Al-Falah secara signifikan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Dalam penelitian tersebut, siswa diberi *pretest* untuk mengukur kemampuan awal mereka, dan *posttest* setelah pembelajaran menggunakan PjBL. Hasilnya menunjukkan peningkatan rata-rata skor dari 63,26 pada *pretest* menjadi 69,3 pada *posttest*.

Aspek berpikir kritis yang paling meningkat adalah kemampuan analisis. Dalam PBL, siswa dilatih untuk menganalisis informasi melalui tugas-tugas seperti membaca, menjawab pertanyaan, dan berdiskusi. Misalnya, siswa diminta untuk menjelaskan mengapa planet Uranus merupakan planet terdingin berdasarkan karakteristik atmosfernya. Latihan ini tidak hanya melatih kemampuan mereka dalam memahami konsep ilmiah, tetapi juga membantu mereka membangun keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa kemampuan mengidentifikasi informasi masih menjadi tantangan bagi siswa. Skor rata-rata pada aspek ini justru mengalami sedikit penurunan dari 26,1 menjadi 100. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan lebih lanjut pada tahap awal pembelajaran, terutama dalam membantu siswa memahami konsep-konsep dasar sebelum mereka diminta untuk memecahkan masalah atau mengevaluasi sebuah informasi.

Agar PjBL dapat diimplementasikan secara efektif, beberapa langkah perlu diperhatikan. Pertama, dengan mengadakan pelatihan untuk guru dengan merancang masalah yang relevan, tetapi tetap disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa. Kedua,

lingkungan belajar yang mendukung, di mana siswa merasa nyaman untuk mengemukakan pendapat mereka.

Ketiga, evaluasi yang komprehensif diperlukan agar dapat mengukur perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Evaluasi ini dapat meliputi tes tertulis, observasi, dan angket kepuasan siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan penelitian, angket kepuasan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih aktif dan termotivasi untuk belajar ketika menggunakan pendekatan PjBL dibandingkan dengan metode konvensional.

Keempat, pengembangan teknologi dalam pembelajaran dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PjBL. Misalnya, siswa dapat menggunakan aplikasi simulasi konsep keimanan kepada Allah dan Asmaul Husna untuk mempelajari PAI dengan lebih efektif. Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, tetapi juga memotivasi siswa memahami konsep-konsep abstrak secara visual.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi manajemen pendidikan Islam memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di lembaga pendidikan Islam. Implementasi strategi yang efektif mencakup beberapa aspek utama, yaitu peningkatan kompetensi tenaga pendidik melalui pelatihan berkelanjutan, penerapan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam, serta penguatan sistem manajemen yang berbasis teknologi dan inovasi. Hasil penelitian ini juga mengungkap bahwa kepemimpinan yang visioner dan kebijakan pendidikan yang mendukung menjadi faktor utama dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan berorientasi pada peningkatan kualitas peserta didik.

Selain itu, temuan penelitian ini menegaskan bahwa tantangan dalam manajemen pendidikan Islam, seperti keterbatasan sumber daya dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi, dapat diatasi dengan strategi yang tepat dan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dalam mengembangkan kebijakan dan program pendidikan yang mampu menjawab kebutuhan zaman, sekaligus tetap berpegang pada prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami pentingnya manajemen pendidikan Islam yang adaptif dan inovatif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan kajian lebih mendalam terkait implementasi model pembelajaran berbasis teknologi serta pengaruhnya terhadap efektivitas pembelajaran di lembaga pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin. (2019). Manajemen Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Islam: Konsep dan Implementasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 112–123.
- Astuti, S. (2024). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kompetensi Mahasiswa Pgsd Menggunakan Fitur F-Learn Assigment Dan Forum. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 14(2), 144–154. <https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i2.p144-154>
- Dafit, F., Mustika, D., & Ain, S. Q. (2018). Efektivitas Pembelajaran Multiliterasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Ekosistem. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 2(2), 181–193.
- Fajrianthi, F., Hendriani, W., & Septarini, B. G. (2016). Pengembangan tes berpikir kritis dengan pendekatan item response theory. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(1), 45–55.
- Hasan, M. (2020). Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Organisasi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 9(3), 45–58.
- Juliyantika, T., & Batubara, H. H. (2022). Tren Penelitian Keterampilan Berpikir Kritis pada Jurnal Pendidikan Dasar di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4731–4744. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2869>
- Nurrokhman, H., Muslim, A. H., & Febrianta, Y. (2020). Peningkatan Berpikir Kritis Menggunakan Strategi Pembelajaran Video Critic Berbasis ATONG. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 10(1), 11–20.
- Prameswari, S. W., Suharno, S., & Sarwanto, S. (2018). Inculcate critical thinking skills in primary schools. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 1(1).
- Rachmawati, D., & Rohaeti, E. (2018). Pengaruh model pembelajaran sains, teknologi, dan masyarakat terhadap kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 6(1), 29–39.
- Subarjo, M. D. P., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Analisis penerapan pendekatan teori belajar konstruktivisme pada kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 313–318.
- Sulaiman, R., & Rahman, T. (2021). Pelatihan Berkelanjutan untuk Guru dalam

- Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Guru*, 11(2), 134–148.
- Suncaka, E. (2023). Meninjau permasalahan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. *Unisan Jurnal*, 2(3), 36–49.
- Surat, I. M. (2016). Pembentukan karakter dan kemampuan berpikir logis siswa melalui pembelajaran matematika berbasis saintifik. *Emasains: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 5(1), 57–65.
- Wasahua, S. (2021). *Konsep pengembangan berpikir kritis dan berpikir kreatif peserta didik di sekolah dasar*. 16(2), 72–82.